

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap hasil tes dan angket dari 25 orang responden, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Berdasarkan hasil analisis, dari 40 butir soal terdapat 30 butir soal yang memiliki tingkat kesalahan lebih dari 25% dengan rata-rata kesalahan mencapai 60% per butir soal .
- b. Dari ke tiga puluh soal tersebut, kesalahan yang dilakukan responden sebagian besar merupakan kesalahan penerjemahan dalam aspek keakuratan terjemahan (85%) yang menyebabkan adanya pergeseran makna, sedangkan sisanya merupakan gabungan kesalahan dari aspek kejelasan dan kewajaran terjemahan (15%). Kesalahan-kesalahan tersebut terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman responden mengenai makna-makna yang terkandung dalam verba *ataru*. Selain itu kurangnya pemahaman responden mengenai makna padanan kata yang tepat dalam BSa juga merupakan salah satu penyebab yang turut andil dalam terjadinya kesalahan dalam penerjemahan. Dari ke tiga puluh soal tersebut terdapat 5 soal yang termasuk ke dalam kesalahan kategori *error* dan *mistakes*. *Error* terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman responden mengenai kaidah bahasa Jepang, sedangkan *mistakes* terjadi karena

kurangnya perhatian dan ketelitian. Salah satu contoh kesalahan yang termasuk ke dalam kategori *error* yaitu kesalahan yang terjadi dalam menerjemahkan verba *ataru* dalam kalimat 彼の靴が人の足に当たった '*Kare no kutsu ga hito no ashi ni atatta*' diterjemahkan responden menjadi 'Sepatunya pas di kakinya', 'Sepatu dia pas ukurannya di kaki orang lain' dan 'Dia menginjak orang lain.' Makna yang sebenarnya dalam kalimat tersebut adalah 'Kakinya tersandung kaki orang.' Sedangkan kesalahan dalam kategori *mistakes* terjadi dalam menerjemahkan frasa あまり分からない '*amari wakaranai*' dalam kalimat この部分の意味があまり分からないので、辞書に当たって、もう一度調べてください '*Kono bubun no imi ga amari wakaranai no de, jisho ni atatte, mou ichido shirabete kudasai*'. Frasa tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi 'kurang begitu mengerti' atau 'kurang begitu memahami' akan tetapi diterjemahkan responden menjadi *tidak mudah dipahami*.

c. Berdasarkan hasil analisis data terjemahan serta angket, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kesalahan adalah sebagai berikut.

- 1) Kurangnya pemahaman responden mengenai pola kalimat bahasa Jepang.
- 2) Kurangnya pemahaman responden mengenai makna-makna yang terkandung dalam verba *ataru*.
- 3) Kurangnya pengetahuan mengenai perbendaharaan kata serta kemampuan membaca kanji.

- 4) Kurangnya pemahaman mengenai padanan kata yang tepat dalam BSA.
- 5) Kurangnya kemampuan responden dalam memilih makna yang tepat di dalam kamus.
- 6) Kurangnya penjelasan mengenai makna kata serta penggunaannya dalam berbagai buku/ materi ajar/ handout perkuliahan.
- 7) Kurangnya konsentrasi dan ketelitian dalam kegiatan menerjemahkan.
- 8) Responden jarang bahkan hampir tidak pernah membaca buku-buku atau referensi yang relevan seperti buku-buku linguistik yang khusus menjelaskan mengenai makna kata.
- 9) Kesalahan menginterpretasikan pesan yang terkandung dalam BSu yang disebabkan oleh perbedaan pola pikir dan kebiasaan berbahasa atau kaidah berbahasa antara penutur BSu dan penutur BSA.

## 5.2 Rekomendasi

Untuk mengurangi frekuensi terjadinya kesalahan-kesalahan dalam penerjemahan, penulis merekomendasikan beberapa solusi sebagai berikut.

- 1) Dalam perkuliahan *honyaku* dosen hendaknya memberikan penjelasan mengenai penggunaan makna kata yang sekiranya sulit untuk dipahami oleh para pembelajar bahasa Jepang. Selain itu, mengingat tidak semua lulusan Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI akan berkariir sebagai guru bahasa Jepang, maka dosen perlu memberikan

keahlian lain dalam bidang penerjemahan dengan cara sering memberikan latihan penerjemahan serta materi dan penjelasan mengenai teknik-teknik penerjemahan supaya mahasiswa dapat menghasilkan terjemahan yang baik.

- 2) Mahasiswa harus lebih aktif belajar untuk memahami kaidah-kaidah bahasa BSu yang benar yang tentunya harus pula diimbangi dengan pemahaman yang mendalam mengenai BSa. Hal ini dilakukan agar mahasiswa memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidang penerjemahan, tidak hanya satu arah saja (penerjemahana bahasa Jepang-Indonesia saja) melainkan kedua-duanya.
- 3) Pendidik bahasa Jepang harus dapat meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa untuk selalu belajar aktif serta mandiri. Selain itu mahasiswa juga harus memiliki kesadaran untuk memiliki kebiasaan membaca.
- 4) Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum maksimal serta masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih memperbanyak referensi yang berkaitan dengan penerjemahan.